

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

**KERINDUAN YANG MENDALAM PADA PUISI *PERAYAAN KESENDIRIAN*
KARYA TONI LESMANA: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE
*Deep Longing in The Poetry Perayaan Kesendirian by Toni Lesmana: Riffaterre's
Semiotics Study***

Risma Tiyasti Ningrum¹

**¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang**

Pos-el: rismatiasti1@students.unnes.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 13 Mei 2022—Direvisi Akhir Tanggal 28 September 2022—Disetujui Tanggal 24 Desember 2022
doi: [10.26499/mm.v20i2.4791](https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.4791)

Abstrak

Semiotika adalah ilmu dalam bidang kesusastraan yang membahas tentang tanda dan makna yang terdapat dalam karya sastra. Salah satunya adalah semiotika Michael Riffaterre. Dalam teori semiotika Riffaterre, pemaknaan tanda-tanda dalam karya sastra itu adalah tugas dari pembacanya. Kajian ini memfokuskan penelitian dengan menjelaskan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matrik, dan juga hipogram pada puisi yang berjudul *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana. Artikel ini bertujuan untuk memahami dan memaknai puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana yang diterbitkan pada *Basabasi.co* pada 8 Juni 2021 lalu berdasarkan teori semiotika Riffaterre. Penelitian dengan objek puisi yang berjudul *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana dilakukan sebab makna yang terkandung di balik untaian larik-larik dan diksi dalam puisi tersebut seolah tersampaikan dengan baik kepada penulis, sehingga dengan adanya penelitian yang dilakukan tersebut dapat memberi gambaran makna kepada pembaca. Artikel ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif, dengan kajian pustaka. Hasil yang diperoleh adalah pemaknaan puisi yang didapatkan berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi dengan ditemukannya beberapa majas, dan juga kata ambigu, pembacaan heuristik dan hermeneutik yang mendeskripsikan larik puisi, matrik, dan hipogram yang berisi makna keseluruhan mengenai kerinduan dalam puisi. Dengan hasil yang didapatkan melalui teori Semiotika Riffaterre tersebut, makna dalam puisi *Perayaan Kesendirian* dapat dipahami dengan lebih baik, yaitu mengenai kerinduan yang dialami penulis atau tokoh *Aku* dalam puisi tersebut. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman dan pemaknaan puisi yang baik bagi pembaca, pembaca juga diharapkan dapat memaknai puisi dengan teori semiotika Riffaterre, dan tentunya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan yang baik dalam pengajaran sastra.

Kata-kata kunci: Semiotika, Riffaterre, Puisi, Sastra, Analisis

Abstract

Semiotics is a science in the field of literature discusses the signs and meanings contained in literary works. One of them is Michael Riffaterre's semiotics. In Riffaterre's theory of semiotics, the meaning of signs in a literary work is the task of its reader. This study focuses on explaining the impatience of expression, heuristic and hermenetic readings, matrices, and also hypograms in a poem entitled Perayaan Kesendirian written by Toni Lesmana. This article aims to understand and interpret Toni Lesmana 's poem, Perayaan Kesendirian, which was published on Basabasi.co on June 8, 2021, based on Riffaterre's semiotic theory. Research with the object of the poem entitled Perayaan Kesendirian was carried out because the meaning contained behind the string of arrays and diction in the poem seemed to be conveyed well to the author, in order that the research carried out could give an idea of meaning to the reader. This article is a qualitative research using descriptive methods, with

literature review. The result obtained is the meaning of poetry obtained based on the unsustainability of expression with the discovery of several majas, and also ambiguous words, heuristic and hermeneutic readings that describe an array of poems, matrices, and hypograms that contain the overall meaning of longing in poetry. With the results obtained through Riffaterre's Semiotic theory, the meaning in the poem Perayaan Kesendirian can be better understood, namely about the longing experienced by the author or the character of Aku in the poem. The benefits obtained from this research are a good understanding and meaning of poetry for readers, readers are also expected to be able to interpret poetry with Riffaterre's semiotic theory, and of course this research is expected to be a good reference source in literary teaching.

Keywords: *Semiotics, Riffaterre, Poetry, Literature, Analysis*

PENDAHULUAN

Puisi ialah salah satu bagian karya sastra yang isinya mengandung bahasa yang indah. Keindahan di dalamnya menjadikan puisi sebagai sarana pengungkapan pikiran, perasaan, dan kesenangan yang dirasakan oleh penulisnya. Sebagai karya yang bermediumkan bahasa sebagai pengungkapan pikiran, perasaan, dan segala rasa yang dimiliki, puisi banyak digunakan dalam pelosok kehidupan ini. Segala hal yang tidak bisa dipendam, atau disampaikan kepada orang lain, puisi adalah media yang tepat untuk menumpahkan segala rasa dari penulisnya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hasanah, et al. (2019) tentang puisi, bahwa puisi itu juga digunakan untuk mengutarakan ide berdasarkan ungkapan perasaan dari sang penyair. Apalagi, berdasarkan (Friansyah, dkk, 2020) bahwa karya sastra diciptakan melalui proses kreatif pengarang yang bersinggungan dengan segala hal di kehidupan ini.

Dalam puisi terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut digunakan penulis atau penyair untuk menciptakan kata-kata agar tercipta efek-efek tertentu, sehingga

puisi itu terdengar indah. Berdasarkan kesimpulan Damayanti (2018), gaya bahasa menurutnya diartikan sebagai kata atau kalimat yang diatur oleh penulis atau penyair untuk mengekspresikan gagasan, dan pengalamannya, sehingga dapat menyakinkan pembaca atau pendengarnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tanda, dan pemaknaan atau pengartian puisi. Antara lain penelitian oleh Huri, et al. (2017) yang berjudul *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono*, penelitian oleh Hasanah (2018) dengan judul penelitian *Semiotika Riffaterre Puisi "Bunda Padi" Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra*. Lalu ada pula penelitian oleh Marahayu, et al. (2018) yang berjudul *Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Sajak Balsem untuk Gus Mus" Karya Joko Pinurbo*, penelitian oleh Salam (2019) yang berjudul *Analisis Puisi Nyanyian Hamzah Karya Abdul Hadi W. M (Kajian Semiotik Riffaterre)*. Selain itu ada penelitian oleh Kahfi (2020) dengan judul *Analisis Semiotika Riffaterre pada Doangang Panjamabarakkang (Mantra*

Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar, dan penelitian oleh Lestari (2020) yang berjudul *Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Balada Kuning-Kuning” Karya Banyu Bening*.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang dikaji menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Sama halnya dengan penulis yang akan meneliti, dan mengkaji karya sastra menggunakan teori tersebut. Namun, ada perbedaan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Huri, et al. (2017), Marahayu, et al. (2018), Salam (2019), Kahfi (2020), dan penelitian oleh Lestari (2020), yang mana sama-sama membahas keempat hal dalam teori semiotika Riffaterre, tetapi objek kajiannya berbeda. Objek kajian penulis adalah puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana. Kedua, penelitian oleh Hasanah (2018) juga memiliki perbedaan, yaitu objek yang dikaji, dan juga jumlah variabel dalam teori semiotika yang dikaji berbeda.

Karya sastra dalam penelitian ini menggunakan puisi yang berjudul *Perayaan Kesendirian*. Puisi tersebut dipilih karena penulis yang membacanya seolah-olah terbawa masuk ke dalam suasana dan mengena di hati penulis. Apalagi, puisi tersebut ditulis oleh Toni Lesmana yang mana karya-karyanya memiliki kesan

mendalam dan indah dengan menggunakan diksi yang dipilih dengan baik. Terbukti dari karyanya yang sudah banyak diterbitkan di surat kabar cetak maupun *online*. Sebagai penulis yang memiliki banyak karya apik dan makna yang mendalam, puisi Toni Lesmana—yang dalam penelitian ini yaitu puisi *Perayaan Kesendirian*, menjadi menarik untuk diteliti. Penulis ingin berbagi makna yang terkandung di dalam puisi tersebut agar pembaca juga ikut merasakannya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Untuk menganalisis puisi *Perayaan Kesendirian*, penulis ingin mencoba menganalisis puisi tersebut berdasarkan kajian semiotik untuk mengetahui arti dari puisi tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sabirin (dalam Arfan, dkk, 2021) bahwa puisi itu memiliki pengucapan perasaan yang mana kuat dan padat. Oleh karena itu membuat puisi sukar dipahami. Untuk itulah perlu dilakukan pemaknaan yang mendalam terhadap puisi.

Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah satu puisi Toni Lesmana yang berjudul *Perayaan Kesendirian* yang diterbitkan di *Basabasi.co* pada 8 Juni 2021 lalu.

Kemudian, tujuan dari penelitian dapat bermanfaat untuk mendeskripsikan suatu makna menggunakan teknik interpretasi puisi (Nugroho, dkk, 2020). Dengan menggunakan teknik tersebut

melalui pembacaan semiotika Riffaterre pada puisi Perayaan Kesendirian karya Toni Lesmana juga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan melengkapi penelitian di bidang semiotika, sehingga dapat bermanfaat bagi pengajaran sastra, dan rujukan yang baik. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca agar dapat memaknai puisi dengan baik.

LANDASAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya teori guna mempermudah proses analisis sehingga menemui kejelasan dalam analisis tersebut (Sari, dkk, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Semiotika yang digunakan untuk menganalisis.

Semiotika adalah ilmu dalam bidang kesusastraan yang membahas tentang tanda dan makna yang termuat di dalam karya sastra. Menurut pandangan Teeuw (dalam Salam, 2019), Semiotika adalah ilmu dalam bidang sastra yang mencoba dengan bersungguh-sungguh menemukan konvensi-konvensi terkait kemungkinan adanya makna. Hal tersebut berkaitan dengan arti dari semiotika itu menurut Asriningsari dan Umayu (dalam Hasanah, 2018), yaitu semiotika dipahami melalui pengertian kata dalam bahasa Yunani, yaitu kata *semeion* yang artinya tanda. Maka dari itu, penelitian

karya sastra dalam semiotika tidak dilepaskan dari tanda-tanda yang terdapat dalam karya tersebut.

Selain itu, karya sastra seperti puisi misalnya, banyak terdapat tanda-tanda yang memerlukan pemahaman lebih jauh dan mendalam untuk mengetahui makna yang tersirat tersebut. Misalnya saja bahasa kiasan atau kata-kata di dalam puisi yang tidak dapat diterima oleh pembaca dengan mentah-mentah. Untuk itu, perlu ada 'penerjemahan' atau pengartian puisi agar pembaca mengerti garis besar makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun pemahaman setiap orang berbeda dalam memaknai isi puisi. Namun demikian, pengartian puisi itu juga dilandasi dengan teori-teori atau berdasarkan dari pemaknaan yang ada sebelumnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Pradopo (dalam Huri, et al., 2017) bahwa puisi itu adalah struktur tanda yang bermakna, sehingga dalam pengkajian puisi diperlukan analisis semiotik, dan struktural.

Banyak teori-teori semiotika yang berkembang, salah satunya adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Michael Riffaterre adalah seorang tokoh semiotika yang kajian-kajiannya difokuskan pada puisi. Menurutnya (dalam Marahayu, 2018), bahasa dalam puisi itu berbeda dengan bahasa pada umumnya.

Dalam teori semiotika Riffaterre (dalam Kahfi, 2020), mengatakan

bahwasanya pemaknaan tanda-tanda dalam karya sastra itu adalah tugas dari pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Riffaterre (dalam Teeuw, 2015) yang menegaskan bahwa penentuan makna dalam puisi dilakukan oleh pembacanya. Hal tersebut didasarkan pada pengalaman, dan pengetahuannya sebagai orang yang membaca puisi, sehingga dapat menentukan hal yang relevan, serta memiliki fungsi puitik dalam sajak. Penjelasan tersebut juga dipertegas melalui Rusmana (dalam Hamzah dan Barrunnawa, 2021) bahwa unsur pembaca dalam Pemahaman semiotika Riffaterre diteorikan menjadi Superreader yang mana sintesis pengalaman pembaca yang memiliki kompetensi yang berbeda menjadi yang paling dominan. Jadi, jelas bahwa hal penting yang menjadi sorotan dari kajian menggunakan teori semiotika Riffaterre adalah pembacanya.

Menurut Riffaterre ada tepatnya empat hal yang perlu diperhatikan dalam memaknai puisi, yaitu sebagai berikut.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ada tiga hal yang menyebabkan ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (Huri, et al., 2017), yaitu sebagai berikut.

1.1 Penggantian Arti

Kata kiasan menyebabkan penggantian arti yang terdapat dalam sebuah puisi memiliki makna yang berarti lain. Penggantian arti tersebut meliputi

personifikasi, simile, metonimia, metafora, sinekdoke.

1.2 Penyimpangan Arti

Hal yang dapat menyebabkan penyimpangan arti adalah ambiguitas. Ambiguitas dalam puisi membuat puisi tersebut memiliki perbedaan pemaknaan antara pembaca yang satu dengan yang lain. Selain itu ada pula kotradiksi yang mana membuat puisi disampaikan maknanya secara terbalik atau berlawanan. Kemudian, ada pula *nonsense* yang mana suatu kata dalam puisi yang secara linguistik itu tidak memiliki arti sama sekali.

1.3 Penciptaan Arti

Penciptaan arti ini dapat dilihat berdasarkan simetri, rima, persamaan posisi, dan enjambemen. Simetri/keseimbangan menurut Lewa dan Santoso (2020) dapat terjadi jika ada dua kata yang memiliki kemiripan makna. Selain simetri, ada pula enjambemen yang diartikan oleh Riffaterre (dalam Sifa, 2018) yang mana diartikan sebagai peloncatan baris dalam puisi sehingga terjadi peralihan perhatian kata akhir.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Di dalam semiotika Riffaterre, ada yang dimaksud dengan pembacaan heuristik, dan pembacaan hermeneutik. Pada pengertiannya, pembacaan heuristik yaitu proses pembacaan puisi dengan memparagrafkan. Hal tersebut sejalan

dengan heuristik yang dituturkan oleh Riffaterre (dalam Kahfi, 2020), bahwa pembacaan heuristik itu pembacaan pertama dengan memaknai secara linguisitik. Selain itu heuristik merupakan proses pemparafrasean (Mandala, dkk, 2021).

Selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah penafsiran atau penginterpretasian suatu karya sastra secara utuh. Pembacaan hermeneutik tersebut juga disebut sebagai bentuk pembacaan tingkat kedua atau lanjutan dari pembacaan heuristik.

Simpulan mengenai pembacaan heuristik dan hermeneutik di atas, telah dilakukan pula oleh Lestari (2020) dalam kajiannya. Ia menyebut penggunaan konvensi atau kaidah linguistik dikenakan pada pembacaan heuristik, sementara kaidah atau konvensi sastra digunakan pada pembacaan hermeneutik dalam pemaknaannya.

3. Matriks atau Kata Kunci

Matriks merupakan kata kunci atau inti yang terkandung dalam suatu karya sastra. Kemudian ada pula yang disebut sebagai model. Model merupakan pengembangan teks berupa pemaparan. Model tersebut nantinya akan menentukan adanya varian-varian.

4. Hipogram atau Prinsip Intertekstual

Hipogram adalah pemaknaan atau apresiasi karya secara penuh, yang mana

harus disejajarkan dengan latar belakang penciptaan suatu karya sastra (puisi). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sifa (2018) bahwa hipogram atau disebut juga latar penciptaan karya sastra yang digambarkan dalam kehidupan warga/masyarakat, ada pula peristiwa yang terjadi dalam sejarah, dan bisa pula kehidupan yang terjadi pada pengarang itu sendiri. Hal tersebut juga disebutkan dalam penelitian Gemilang (2022) yang mengatakan bahwa latar penciptaan suatu karya sastra itu pada dasarnya melihat dari sejarahnya. Dengan adanya pendapat tersebut jelas bahwa dalam menentukan hipogram dalam puisi tidak sembarangan begitu saja, tetapi harus melihat asal usul dari penciptaan puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Menurut Semi (dalam Hudi 2017) menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang memprioritaskan penghayatan yang dalam berdasarkan interaksi yang terjadi antar konsep secara empiris dengan objek untuk mengkajinya.

Tujuan diadakannya penelitian deskriptif adalah untuk dapat membuat fakta, deskripsi, antar-fenomena, dan sifat yang diteliti bersifat faktual dan akurat,

serta gambaran yang diperoleh sistematis. Hal tersebut senada dengan penjelasan Siddiq dan Thohir (2022) mengenai kajian deskriptif pada penelitiannya, bahwa puisi dapat dapat diuraikan melalui kata atau gambar untuk menjelaskan suatu puisi secara semiotik Riffaterre.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana yang diterbitkan dalam *Basabasi.co* pada tanggal 8 Juni 2021 lalu sebagai objek kajiannya. Dengan objek di atas, maka penelitian ini memakai data seperti kata, atau larik yang ada dalam puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana.

Selanjutnya, subjek yang dipakai pada penelitian ini adalah teori semiotika. Dalam penelitian oleh penulis, semiotika yang digunakan adalah semiotika Michael Riffaterre.

Yang terakhir adalah teknik pengumpulan data yang mana menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka ini diperoleh melalui data berdasarkan puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana, dengan menghubungkan puisi tersebut dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait semiotika Riffaterre. Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan membaca berulang puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana, kemudian penulis akan menganalisis kata, atau larik dengan

menerapkan teori semiotika Riffaterre yang dikhususkan pada ketidaklangsungan ekspresi, dan pembacaan heuristik. Selanjutnya, puisi tersebut akan dianalisis dengan menafsirkan secara hermeneutik. Setelah itu, penulis menentukan matriks, model, dan varian. Langkah terakhir adalah menentukan hipogram.

PEMBAHASAN

Puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana akan dianalisis dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre, dengan memperhatikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram. Berikut ini disajikan data berupa puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni lesmana yang diterbitkan di *Basabasi.co* pada 8 Juni 2021 lalu.

Perayaan Kesendirian

Oleh: Toni Lesmana

*Di penginapan, sayangkan, hari adalah
lilitan kawat duri*

*Kesepian. Kutuang dan kuteguk tuak
kata-kata, sebagian*

*Kusiramkan pada unggun tumpuk
dunia: arsip kwitansi,*

*Surat dinas, peta catatan perjalanan,
peti harta karun*

*Hikayat, Kitab-kitab kulit kayu. Pelan
aku menari sendiri*

*Menyayat Kenyal urat nadi kesunyian
dan darahku sudah*

*Tetes api. Jatuh menyulut baju dan celana. Hangus segala
 Terbakar. Aku terus menari.
 Kedinginan di pusat kobaran
 Aku berputar. Akulah Rumi tanpa Ayamsi Tabriz, Majnum
 Tanpa Laila, Wastu tanpa Rara Sakarti.
 Inilah aku tanpa
 Dirimu. Merayakan kesendirian di tengah kobaran api
 Darah kerinduan. Samar kusaksikan geliat kesedihan
 Bangkit seperti ular yang asyik menggigit dan mengirim
 Bisa ke tubuh sendiri. Kini kupahami getir kematian
 Puisi para penyair hadir mengingatkan hakikat kekasih
 Bunuh diri atau menjadi gila hanyalah isyarat kekalahan
 Lantaran kegelisahan dan kesepian diikat terlalu liat
 Tak dilepas menjadi berkas kata, hanya sekadar liar
 Tambang ungkapan yang berbalik melilit dan mencekik
 Leher hati kesendirian, menggantung tubuh kemurungan
 Pulu letusan kuburan atau lengking rumah sakit jiwa
 Maka kurayakan kesendirian sambil berputar-putar
 Menebar api hati. Kamar dan penginapan berkobar*

*Jalan-jalan bara. Dari arah pantai yang gosong
 Kegelisahan dan kesepian sempoyongan
 Pulang telanjang bergandengan. Menembus
 Kobaran api, menembus dingin tarianku
 Sambil menyanyikan sajak-sajak rindu Yang terus kutuang dan kuteguk
 Sambil menyanyikan sajak-sajak baru Yang gemuruh menggempur
 Kesedihan. Aku kian berputar Benar-benar menjelma angin
 Yang tak tunduk pada apa pun Selain dirimu. Oh, cinta
 Kurasakan benar Selain kepadamu
 Bahkan retak ingatan Adalah geliat khianat*

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Terdapat penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti di dalam puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana, sebagai berikut.

1.1 Penggantian Arti

Terdapat beberapa majas yang ada dalam puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana, yaitu sebagai berikut.

1.1.1 Personifikasi

- ***Menyayat Kenyal urat nadi kesunyian dan darahku sudah***

Kutipan puisi di atas merupakan personifikasi yang

menyamakan kesunyian sebagai manusia yang memiliki urat nadi.

- *Darah kerinduan. Samar kusaksikan geliat kesedihan*

Kutipan puisi di atas merupakan personifikasi karena kesedihan diibaratkan sebagai ular atau manusia yang bisa menggeliat.

- *Tambang ungkapan yang berbalik melilit dan mencekik Leher hati kesendirian, menggantung tubuh kemurungan*

Kutipan di atas dianggap sebagai personifikasi karena tambang diibaratkan sebagai ular yang bisa melilit, mencekik (sendiri), bahkan menggantung.

- *Kegelisahan dan kesepian sempoyongan Pulang telanjang bergandengan. Menembus*

Kegelisahan dan kesepian diumpakan sebagai manusia yang bisa berjalan sempoyongan. Bahkan bisa pulang sendiri dan bergandengan layaknya manusia.

1.1.2 Simile

- *Darah kerinduan. Samar kusaksikan geliat kesedihan Bangkit seperti ular yang asyik menggigit dan mengirim Bisa ke tubuh sendiri*

Kutipan di atas dianggap sebagai simile, karena menggunakan kata perbandingan, yaitu “seperti”.

1.1.3 Metafora

- *Di penginapan, sayangkan, hari adalah lilitan kawat duri*

Kutipan puisi di atas merupakan metafora, sebab menyamakan hari dengan kawat.

- *Aku berputar. Akulah Rumi tanpa Ayamsi Tabriz, Majnun Tanpa Laila, Wastu tanpa Rara Sakarti. Inilah aku tanpa*

“Aku” dalam kutipan puisi di atas menyamakan dirinya dengan Rumi, Majnun, dan Wastu.

- *Benar-benar menjelma angin*

Kutipan di atas juga merupakan metafora, sebab itu menyamakan diri dengan angin.

1.1.4 Sinekdoke

- *Kesepian. Kutuang dan kuteguk tuak kata-kata, sebagian Kusiramkan pada unggun tumpuk dunia: arsip kwitansi, Surat dinas, peta catatan perjalanan, peti harta karun Hikayat, Kitab-kitab kulit kayu*

Kutipan tersebut merupakan sinekdoke, karena hubungan atau pola yang menyatakan sebagian.

1.1.5 Hiperbola

- *Pilu letusan kuburan atau lengking rumah sakit jiwa*

Kutipan di atas merupakan hiperbola karena dianggap melebih-lebihkan, kepiluannya terasa seperti letusan atau lengking pasien-pasien yang menghuni di rumah sakit jiwa.

1.2 Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti yang pertama terdapat dalam kutipan *“Terbakar. Aku terus menari. Kedinginan di pusat kobaran.”* Kata “kedinginan” merupakan suatu keadaan di mana suhu tubuh menjadi rendah karena hawa dingin, sedangkan kata “kobaran” berarti sesuatu yang besar seperti apa yang menyala-nyala. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan (kontradiksi).

Kedua, terdapat dalam kutipan *“Lantaran kegelisahan dan kesepian diikat terlalu liat.”* Kutipan tersebut mengandung kontradiksi, sebab kata “kegelisahan dan kesepian” yang mana tidak berwujud, sedangkan kata “diikat” adalah untuk benda-benda yang berwujud.

1.3 Penciptaan Arti

Terdapat simitri pada puisi Perayaan Kesendirian karya Toni Lesmana, yaitu simitri. Simitri yang pertama terlihat pada kutipan:

*Aku berputar. Akulah Rumi tanpa Ayamsi
Tabriz, Majnum
Tanpa Laila, Wastu tanpa Rara Sakarti.
Inilah aku tanpa
Dirimu.*

Pengulangan nama seseorang yang ditengahi dengan kata “tanpa” diulang dalam kutipan di atas, sehingga membuat keseimbangan.

Kedua, simitri terlihat dalam kutipan “Maka kurayakan kesendirian sambil berputar putar”, yang mana kata “kurayakan kesendirian” diulang dari larik ke-11 pada puisi tersebut.

2. *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik*

2.1 *Pembacaan Heuristik*

Berikut adalah pembacaan pertama atau pembacaan heuristik pada puisi Perayaan Kesendirian karya Toni Lesmana.

Di (dalam) penginapan, sayangku, (setiap) hari adalah (seperti) lilitan kawat duri (yang) kesepian. Kutuang dan kuteguk tuak (yang berisi) kata-kata, (yang) sebagian (nya) kusiramkan pada (api) unggun (di) tumpuk dunia: (pada) arsip kwitansi, surat dinas, peta catatan perjalanan, peti harta karun, (pada) hikayat, (dan) kitab-kitab (ber) kulit kayu. (Dengan) pelan aku menari sendiri (an), (aku) menyayat kenyal (nya) urat nadi (dalam) kesunyian dan darahku sudah (me) tetes (di) api. (Kemudian) jatuh menyulut (ke) baju dan celana (ku). Hangus (sudah) segala (-nya karena) terbakar. (Namun) aku terus menari (sendirian). (Aku) kedinginan di pusat kobaran (api) (lalu)

aku (kembali) berputar. Akulah Rumi tanpa Ayamsi Tabriz, (akulah) Majnum tanpa Laila, (akulah) Wastu tanpa Rara Sakarti. Inilah aku tanpa (kehadiran) dirimu. (Aku) merayakan kesendirian di tengah kobaran api (yang dipenuhi) darah kerinduan. (Dengan) samar kusaksikan geliat kesedihan (yang) bangkit seperti ular yang (tengah) asyik menggigit dan mengirim bisa ke tubuh (ku) sendiri. Kini kupahami (rasa) getir (akan) kematian. Puisi para penyair (yang) hadir (untuk) mengingatkan (tentang) hakikat kekasih (yang) bunuh diri atau menjadi gila, (itu) hanyalah isyarat (dari) kekalahan lantaran kegelisahan dan kesepian (telah) diikat terlalu liat. (Kegelisahan dan kesepian) tak dilepas menjadi (se) berkas kata, (ia) hanya sekadar (dibiarkan menjadi) liar. (Panjang) tambang (berisi) ungkapan yang (malah) berbalik melilit (tubuh) dan mencekik leher (serta) hati (dalam) kesendirian, (tali yang) menggantung (di) tubuh (yang penuh) kemurungan. (Menghadirkan) pilu (dari) letusan kuburan atau (pilu) lengking (an) (di) rumah sakit jiwa. Maka (langsung) kurayakan kesendirian (ini) sambil (menari) berputar-putar, (dan) menebar api (yang ada di) hati (ku). Kamar (ku) dan penginapan (ini) berkobar, (di) jalan-jalan (dipenuhi) bara (api). (Lalu) dari

arah pantai yang gosong (itu), kegelisahan dan kesepian (berjalan) sempoyongan. (Kegelisahan dan kesepian) pulang (dengan) telanjang (dan) bergandengan. (Mereka) menembus (ke dalam) kobaran api, (dan) menembus dingin (nya) tarianku, sambil (aku) menyanyikan sajak-sajak rindu yang terus kutuang dan kuteguk sambil menyanyikan sajak-sajak (yang) baru, yang (dipenuhi) gemuruh (kemudian) menggempur kesedihan. Aku kian berputar. (Aku) benar-benar menjelma (menjadi) angin yang tak (mau) tunduk pada apa pun selain (kepada) dirimu. Oh, cinta (ku), kurasakan (ke) benar (an) selain (kebenaran) kepadamu, bahkan retak ingatan adalah (tanda) geliat khianat (kepadamu).

Itulah pembacaan heuristik yang penulis dapatkan dari pembacaan berulang dengan cermat dan dimaknai secara linguistik.

2.2 Pembacaan Hermeneutik

Setelah dilakukan pembacaan berulang pada puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana, penulis mendapatkan penafsiran dari puisi tersebut. Penafsiran makna (hermeneutik) pada puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana adalah sebagai berikut.

Puisi *Perayaan kesendirian* karya Toni Lesmana, berisikan seseorang yang telah kehilangan kekasihnya, entah itu karena kematian, atau karena diputuskan. Ia merasakan kesepian dalam dirinya. Hal tersebut terlihat dalam larik:

*Di penginapan, sayangku, hari
adalah lilitan kawat duri
Kesepian.*

Saat seseorang itu merasakan kehampaan karena kehilangan kekasihnya, ia memilih untuk melarikan diri pada minum-minuman (mabuk) berharap dapat menghilangkan kesedihan itu. Kekalutan yang dirasakannya, dan efek minuman yang memabukkan membuatnya bertindak di luar kendali. Bahkan ia menyakiti dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dalam tulisan:

*Menyayat kenyal urat nadi
kesunyian dan darahku sudah
Tetes api .*

Seseorang itu merasakan kehampaan jika karena ditinggal kekasihnya. ia merasa hidupnya tidak berarti tanpa kekasihnya itu. Berikut kutipannya:

*Aku berputar. Akulah Rumi tanpa
Ayamsi Tabriz, Majnum
Tanpa Laila, Wastu tanpa Rara
Sakarti. Inilah aku tanpa*

*Dirimu. Merayakan kesendirian di
tengah kobaran api*

Seseorang itu menggila sambil merasakan sakit yang teramat dalam akibat luka luar dan dalam. Hal tersebut disebabkan kepiluan yang membuncah dalam diri. Berikut kutipannya:

*Pilu letusan kuburan atau lengking
rumah sakit jiwa*

Ia tidak ingin melupakan kekasihnya yang telah pergi. Ia mengatakan bahwa sesuatu hal yang dapat membuatnya melupakan kekasihnya, ia anggap sebagai suatu pengkhianatan yang dilakukan dirinya kepada kekasihnya. hal tersebut terlukis dalam sajak:

*Oh, cinta
Kurasakan benar
Selain kepadamu
Bahkan retak ingatan
Adalah geliat khianat*

3. Matriks, Model, dan Varian

Matriks pada puisi *Perayaan Kesendirian* adalah kerinduan yang teramat dalam oleh seseorang kepada kekasihnya yang telah pergi, dalam puisi di atas adalah Aku.

Model ini sangat penting, sebab model ini dapat menggambarkan satu atau gabungan kata yang menggambarkan suatu keseluruhan pemahaman dalam puisi tersebut (Pidu, dkk, 2021). Berdasarkan hal

tersebut, maka model yang terdapat pada puisi *Perayaan Kesendirian* adalah Aku, tuak, dan kesendirian.

Maka, varian yang terdapat dalam puisi *Perayaan Kesendirian* tersebut yaitu sebagai berikut. Yang pertama, seseorang yang merasa kesepian karena kehilangan cinta/kekasihnya. Kedua, kesedihan itu dialihkan atau dilarikan kepada tuak yang diminum sepanjang malam hingga membuatnya mabuk. Ketiga, karena emosinya semakin tak terkendali, ia menyakiti dirinya sendiri, dan bertingkah layaknya orang gila yang menari-nari. Keempat, seseorang itu merasa tidak ada artinya kehidupan ini tanpa ada kekasihnya. Kelima, ia tidak boleh melupakan kekasihnya, dan terus memupuk ingatannya pada kekasihnya, sebab sedikit saja ia lupa, maka itu dianggap sebagai sebuah pengkhianatan kepada kekasihnya.

4. Hipogram

Hipogram dari puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana adalah sosok aku yang merasa kesepian dan sendiri setelah ditinggal kekasihnya. Kekasihnya pergi entah karena apa, bisa saja mereka dipisahkan oleh kematian, atau karena putus hubungan. Saat sosok aku merasa kesepian dan hampa, ia tidak bisa berpikir rasional dan menghibur diri dengan sesuatu yang dilarang, seperti minum-minuman. Padahal, minum-minuman membuat mabuk, dan emosi menjadi tak terkendali. Emosi yang

tak terkendali itu menjadi boomerang bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitar.

Oleh sebab itu, seharusnya orang yang tengah dilanda kehampaan atau mengalami titik terendah dalam hidupnya harus benar-benar diperhatikan oleh orang lain. Selain itu, saat mengalami hal semacam itu, penting untuk mencari pelarian ke hal yang positif untuk menghindari pelepasan emosi yang berlebih, dan bisa berakibat fatal karena membahayakan diri sendiri atau bahkan orang lain.

Pembahasan yang berisi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre, dapat diketahui bahwa setiap pembahasan harus dilakukan secara berurutan supaya mendapatkan pemaknaan akan puisi dengan baik. Setiap langkah dalam pembahasannya mengantarkan penulis pada makna lebih rinci yang mana terdapat dalam sub-bahasan yang ketiga dan keempat yaitu matriks, dan hipogram. Selain itu, pembacaan heuristik dan hermeneutik sangat menentukan keberlangsungan adanya kejelasan dalam pemberian makna.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni

Lesmana dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, ditemukan ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi personifikasi, metafora, simile, sinekdoke, dan hiperbola dalam puisi tersebut. Kedua, dilakukannya pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi *Perayaan Kesendirian* untuk memperoleh kemudahan dalam memahami puisi. Ketiga, ditemukannya adanya matriks, model, dan varian. Keempat adalah hipogram.

Dari penelitian ini jugalah, penulis mengetahui bahwa pemaknaan terhadap puisi akan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Analisis tersebut juga harus dilakukan dengan teliti sehingga tidak menimbulkan kebingungan, dan tidak ada yang terlewatkan.

Dengan demikian, dari penelitian ini ditemukan pemaknaan terhadap puisi *Perayaan Kesendirian* karya Toni Lesmana yang di dalamnya berisi seseorang yang merasakan kerinduan, kesepian, dan kehampaan tanpa adanya kekasih di sisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arfan, M., Kadir, H., Bagtayan, Z. A. (2021). Makna Kau dan Aku dalam Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. Mustofa Bisri (Kajian Semiotika Riffaterre). *Artikel dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 11, no.1.

Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Artikel*

dalam Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma, vol. 5, no. 3.

Friansyah, J., Juhdi, M., Fauzi, M. (2020). Kasih Sayang dalam Antologi Puisi *Migrasi Hujan* Karya M. Fauzi (Kajian Semiotika Riffaterre). *Artikel dalam Jurnal Estetika*, vol. 2, no. 1.

Gemilang, C. D. P. (2022). Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Qabla an Numdhi* Karya Faruq Juwaidah. *Artikel dalam Jurnal ‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 11, no.2.

Hamzah, M., Barrunnawa, M. (2021). Representasi Keresahan Mahmoud Darwish dalam Puisi *al-Sijn*: Kajian Semiotik Riffaterre. *Artikel dalam Jurnal Al-Ma’rifah*, vol. 18, no. 1.

Hasanah, A. (2018). Semiotika Riffaterre Puisi “Bunda Padi” Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *Artikel dalam Jurnal Semantik*, vol. 7, no. 2.

Hasanah, D. U., Achسانی, F., Aziz, I. S. A. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Artikel dalam Jurnal KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 1.

Huri, R. M., Hayati, Y., Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Dongeng Marsinah* Karya Sapardi Djoko Damono. *Artikel daring dalam Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 1.

Kahfi., Kembong., Sultan. (2020). Analisis Semiotika Riffaterre pada *Doangang Panjamabarakkang* (Mantra Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar. *Artikel dalam Jurnal Panrita*, vol. 1, no.1.

Lesmana, T. (2021). Puisi-Puisi Toni Lesmana: *Perayaan Kesendirian*. *Puisi pada Basabasi.co*. <https://basabasi.co/puisi-puisi-toni-lesmana-perayaan-kesendirian/>. Diakses pada 12 Mei 2022, 22:06.

Lestari, H. P. (2020). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Balada Kuning-Kuning” Karya Banyu Bening. *Artikel dalam Jurnal ALAYASASTRA*, vol. 16, no.1.

Lewa, A. H., Santoso, B. (2020). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Judul Cerita Rubrik “Nah Ini Dia” Harian Poskota. *Artikel dalam Jurnal Lite: Jurnal bahasa, sastra, dan budaya*, vol. 16, no.2.

- Mandala, A. K. U. A., Dewi, P. T. K., Dwipayanti, N. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu *Sakura* Karya Naotaro Moriyama. *Artikel dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Vol.7, no.1.*
- Marahayu, N. M., Widjatini, R., Subandi. (2018). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” Karya Joko Pinurbo. *Artikel dalam Jurnal PIBSI XL 2018, hlm. 281-292.*
- Nugroho, B. A. P., Marahayu, N. M., Nurharyani, O. P. (2020). Makna Sifat Tuhan dalam Puisi “Kalau Kau Rindu Aku” Karya Dharmadi; Kajian Semiotika Riffaterre. *Artikel dalam Jurnal Sastra Indonesia, vol. 9, no.3.*
- Pidu, R., Hinta, E., Lantowa, J. (2021). Signifikansi Puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” Karya Kuntowijoyo (Kajian Semiotika Riffaterre). *Artikel dalam Jurnal Jembura: Journal of Linguistics and Literature, vol. 2, no.1.*
- Salam, H. B. (2019). Analisis Puisi *Nyanyian Hamzah* Karya Abdul Hadi W. M (Kajian Semiotik Riffaterre). *Artikel dalam Jurnal Cross-border, vol. 2, no. 2.*
- Sari, P. D. P., Meidariani, N. W., Meilantari, N. L. G. (2022). Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Ame Ni Mo Makezu*. *Artikel dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, vol. 8, no.3.*
- Shiddiq, M. H., Thohir, M. (2022). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Riffaterre. *Artikel dalam Jurnal Humanika, vol. 27, no. 2.*
- Sifa. (2018). Analisis Semiotik “Hujan Bulan Juni” Vs “Percakapan Senja.” *Artikel dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, vol. 2 (2).*
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya